

PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MEMPREDIKSI PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Ratnaningrum dan Muhammad Nasron

E-mail; stie_trianandra_kts_@yahoo.co.id

ABSTRACT

Not many researches have been undertaken in regard to find a correlation between Intellectual Capital (IC) and Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, so this study investigates those association. This study uses Pulic model (VAIC™) of a measure of IC component is that proxies with physical capital (VACA), human capital (VAHU), and the structural capital (STVA). Data are drawn from 37 of listed companies on Indonesian Stock Exchange included in the Kompas 100 list for the fiscal year of 2012. It is an empirical study using PLS for the data analysis. The result shows that VAIC™ influences negatively to CSR disclosure. This finding is contrary with the hypothesis. From the three indicator that make up the VAIC™, VAHU and VACA can explain the construct of the VAIC™ significantly, but STVA is not proved significantly. The hypothesis expressing the financial performance (ROA, ATO, and MB) and the size of companies (F SIZE) is a moderating variabel for the association between VAIC™ and CSR disclosure is not proven by its truth. Whereas one of interaction construct from the one of company's financial performance dimension that is ROA*VAIC™ proved have positive impact to the association between VAIC™ with CSR disclosure.

Keywords: VAIC™, intellectual capital, CSR disclosure, physical capital, human capital, structural capital

JEL Classification: M14, O34

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi *Intellectual Capital* (IC) dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena IC diyakini dapat berperan penting dalam kinerja keuangan maupun peningkatan nilai perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Penghargaan yang lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen *et al.*, 2005). Jadi sebagai pencipta nilai perusahaan, IC telah menjadi aset berharga dalam dunia bisnis.

IC merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* (aset tidak berwujud). IC yang dimiliki organisasi seperti budaya, proses manajemen, kompetensi karyawan, dan standar kualitas merupakan faktor kunci dalam pembentukan nilai perusahaan. Namun untuk pengukuran modal intelektual secara tepat, saat ini masih terus dicari dan dikembangkan (Chen *et al.*, 2005). Karena sulitnya mengukur IC secara langsung Pulic (1998) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap IC dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* - VAIC™).

Hubungan antara VAIC™ dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tan *et al.* (2007) membuktikan bahwa IC berpengaruh

positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa datang. Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Bontis (2001) dan Riahi-Belkaoui (2003) yang menyatakan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di Indonesia, Ulum (2008) membuktikan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa kini dan masa depan, sebaliknya hasil penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara IC dengan kinerja perusahaan.

Isu lingkungan yang berkembang saat ini mendorong pelaku usaha untuk tidak hanya melaporkan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan akan tetapi juga aktivitas mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan seharusnya tidak hanya mementingkan keuntungan bisnis semata tetapi juga harus menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *corporate social responsibility disclosure* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penerapan *corporate social responsibility* oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR yang disosialisasikan melalui laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi seharusnya melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan secara transparan atau dengan kata lain masyarakat berharap supaya perusahaan bertanggungjawab kepada manajemen, investor, dan masyarakat yang lebih luas. Namun, pada kenyataannya belum semua perusahaan tersebut mengungkapkan CSR dalam *annualreport*-nya.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan telah dilakukan. Seperti penelitian yang menguji hubungan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dengan laba, di mana tidak terjadi konsistensi hasil. Sembiring (2005) menemukan hubungan negatif antara dua variabel tersebut. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial

perusahaan (Gray *et. al.*, 2001).

Penelitian yang menghubungkan IC dengan pengungkapan CSR walaupun masih jarang akan tetapi telah ada yang melakukan, antara lain penelitian Razafindrambinina dan Kariodimejo (2011) dengan hasil bahwa IC secara agregat tidak memiliki hubungan signifikan dengan CSR, akan tetapi salah satu komponennya yaitu *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Untuk menguji konsistensi hasil penelitian tersebut, penelitian ini berusaha mereplikasi penelitian tersebut dengan modifikasi teknik analisis data. Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh IC dan komponen-komponennya (*human capital, structural capital, dan customer capital*) terhadap pengungkapan CSR. Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen *et. al.*, (2005); dan Tan *et. al.*, (2007).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Secara ringkas, Jelcic (2007) mendefinisikan IC sebagai aktiva tidak berwujud atau faktor bisnis tidak berwujud dari perusahaan yang akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan kesuksesan usaha secara keseluruhan walaupun tidak tercantum secara eksplisit dalam laporan keuangan. Secara umum, konstruk utama IC yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience; and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. SC meliputi seluruh *nonhuman storehouses of knowledge* dalam organisasi termasuk dalam hal ini *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan menjadi lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* di mana organisasi mengembangkannya melalui jalur bisnisnya (Bontis *et. al.*, 2000).

Metode VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA) yang dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999). Output

(OUT) mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue (Tan, *et al.*, 2007)). Menurut Pulic (1999), karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* yang direpresentasikan dengan *labour expenses* tidak dihitung sebagai biaya dan tidak termasuk dalam komponen IN.

Konsep CSR yang telah dikenal sejak tahun 1970-an secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Dalam hal ini CSR tidak hanya merupakan kegiatan kreatif perusahaan dan tidak terbatas hanya pada pemenuhan aturan hukum semata. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan, dan keuangan sekaligus yang dikenal dengan nama laporan berkelanjutan. Investor menginginkan investasi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang memiliki cita yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, program CSR lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan.

Bagaimanapun IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Hubungan IC dengan kinerja keuangan/ekonomi perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti di berbagai negara dengan hasil yang beragam. Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), dan Tan *et al.* (2007), Ulum (2008) telah membuktikan bahwa IC (VAICTM) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti mencoba menghubungkan secara langsung IC (VAICTM) dengan CSR. Dengan menggunakan (VAICTM) yang diformulasikan oleh Pulic (2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan (CSR).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kinerja keuangan berhubungan dengan IC (Firer dan Williams (2003); Chen *et al.* (2005); dan Tan *et al.* (2007). Begitu pula halnya dengan penelitian mengenai

hubungan kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR, di mana beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kinerja keuangan dengan CSR (Sembiring, 2005), Untuk itu dapat diduga bahwa kinerja keuangan akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara IC dengan CSR

Bukti bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Grey *et al.*, (2001) yang menunjukkan hasil bahwa semakin besar suatu perusahaan maka pengungkapan tanggungjawab sosial yang dibuat juga cenderung semakin luas. Perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan akan semakin luas.. Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* (VAICTM) dengan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR).

Pemilihan sampel dari populasi perusahaan terdaftar dalam indeks Kompas 100 dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 mempunyai kinerja keuangan yang baik. Berdasar populasi sebanyak 100 perusahaan diperoleh 37 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah IC sebagai kinerja IC yaitu peciptaan nilai yang diukur berdasarkan *vallue added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *vallue added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (2000). Formulasi perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

- *Output* (OUT) – Total penjualan dan pendapatan lain.
- *Input* (IN)- Beban dan biaya-biaya selain biaya karyawan
- *Vakue Added* (VA) – Selisih anatara Output dan Input

$$VA = OUT - IN$$

- *Human Capital* (HC) – Beban karyawan

- *Capital Employed* (CE) – Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)
- *Structural Capital* (SC) – VA – HC
- *Value Added Capital Employed* (VACA) – Rasio dari VA terhadap CE.

$$VACA = VA/CE$$

- *Value Added Human Capital* (VAHU) – Rasio dari VA terhadap HC

$$VAHU = VA/HC$$

- *Structural Capital Value Added* (STVA) – Rasio dari SC terhadap VA

$$STVA = SC/VA$$

- *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) – mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. (VAICTM)

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Instrumen yang digunakan mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005) yang terdiri dari 78 item pengungkapan. Pengungkapan CSR diukur dengan sistem *checklist* item dan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus perhitungan CSR sebagai berikut (Haniffa *et.al*, 2005):

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{ii}}{ii}$$

Keterangan:

CSRI_i : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_i : jumlah item untuk perusahaan j, n_i d^{''} 78

X_{ii} : *dummy variable*; 1 = jika item i siungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0d^{''} CSRI_i d^{''} 1

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan tiga proksi, yaitu ATO (*Asset Turn Over*), ROA (*Return on Asset*), dan MB (*Market to book Valuation*), sedangkan ukuran perusahaan dengan proksi FSIZE.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan metode PLS dengan pertimbangan bahwa variabel independen dan dependen dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak bisa diukur secara

langsung dan dibentuk dengan indikator *formatif*.

HASIL PENELITIAN

Tabel berikut ini menunjukkan statistik deskriptif variabel dependen VAICTM dan komponen-komponen yang membentuknya:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Keterangan	VAIC TM	VACA	VAHU	STVA	CSR
Rata-rata	4,91	2,390	4,71	-0,033	0,32
Minimum	-17,92	-0,14	-3,76	-17,99	0,06
Maksimum	83,57	1,88	80,70	5,05	0,72
Standar Deviasi	14,25	0,35	13,28	3,23	0,20

Sumber: Data sekunder, diolah.

Tabel 1 menjelaskan bahwa untuk variabel independen yaitu VAICTM dengan indikator VACA, VAHU, dan STVA diperoleh rata-rata VAICTM sebesar 4,91 yang mengandung arti bahwa perusahaan di Indonesia mampu menciptakan nilai tambah sebesar 4,91 untuk setiap rupiah yang diinvestasikan. Sedangkan di antara 3 indikator pembentuk VAICTM tersebut, VAHU memiliki nilai paling tinggi diantara kedua indikator lainnya. Hal ini memberi makna bahwa sumbangan paling besar terhadap penciptaan nilai tambah (*value added*) berasal dari karyawan.

Dalam penelitian ini, variabel independen (VAICTM), dependen (CSR), variabel moderator (ROA, ATO, MB, dan F SIZE) dibentuk dengan indikator *formatif*, sedangkan konstruk interaksi (VAIC*ATO, VAIC*ROA, VAIC*FSIZE, VAIC*FSIZE) dibentuk dengan indikator *refleksif*.

Pengukuran konstruk dengan indikator *formatif* dilihat dari nilai *weight* dari setiap indikator. Berdasar 3 indikator yang membentuk VAIC, terbukti VAHU dan VACA yang memiliki nilai t-statistik signifikan. VAHU terbukti signifikan pada $\tilde{n} < 0,01$ (t tabel 2,326), dengan nilai *weight* 0,569 dan VACA terbukti signifikan pada $\tilde{n} < 0,05$ (t tabel 1,645) dengan nilai *weight* 0,855 sedangkan STVA terbukti tidak signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian ulang dengan membuang indikator yang tidak signifikan

Outer model pada konstruk interaksi dengan indikator *refleksif* dinilai dengan cara melihat *convergent*

Tabel 2
Hasil Uji Outer Model

Konstruk Interaksi	Indikator	Weight	Loading	Standard Deviation	T Statistik
VAIC	STVA	-0.097			0.644
	VACA	-0.855			1.933*
	VAHU	0.569			4.118**
VAIC * ATO CR: 0.707 AVE: 0.513	STVA*ATO		0.136		0.585
	VACA*ATO		0.836		6.965**
	VAHU*ATO		0.907		18.647**
VAIC*MB CR: 0.619 AVE: 0.403	STVA*MB		0.658		2.161*
	VACA*MB		0.861		3.029**
	VAHU*MB		0.189		0.347
VAIC*ROA CR: 902 AVE: 0.758	STVA*ROA		0.644		2.196**
	VACA*ROA		0.965		19.263**
	VAHU*ROA		0.964		4.924**
VAIC*FSIZE CR: 0.829 AVE: 0.650	STVA*FSIZE		0.334		1.603
	VACA*FSIZE		0.972		2.928**
	VAHU*FSIZE		0.945		12.049**

Sumber: Data sekunder, diolah.

validity (besarnya *loading factor* untuk masing-masing konstruk). *Loading factor* 0,70 sangat direkomendasikan, namun demikian *loading factor* 0,50 – 0,60 masih dapat ditolerir sepanjang model masih dalam tahap pengembangan (Ghozali, 2008). Berhubung model penelitian masih dalam tahap pengembangan, maka ukuran *loading factor* yang dapat diterima

minimal 0,50. Berdasar hasil pengujian dengan PLS, sebagaimana ditunjukkan Tabel 2, diketahui beberapa indikator konstruk VAIC*MB dan VAIC*ATO belum memenuhi syarat *convergent validity* karena memiliki *loading factor* rendah di bawah 0,5. Selain itu, realibilitas konstruk VAIC*MB tersebut tergolong rendah karena mempunyai *composite reliability* kurang dari 0,7.

Tabel 3
Hasil Uji Outer Model (Recalculate)

Konstruk Interaksi	Indikator	Weight	Loading	T Statistik
VAIC	VACA	-0.874		2.229*
	VAHU	1.579		4.930**
VAIC*ATO	VACA*ATO		0.844	7.038**
	VAHU*ATO		0.904	9.541**
VAIC*MB	VACA*MB		0.997	2.337**
	VAHU*MB		0.391	0.727
VAIC*ROA	VACA*ROA		0.997	22.056**
	VAHU*ROA		0.997	5.905**
VAIC*FSIZE	VACA*FSIZE		0.986	2.883**
	VAHU*FSIZE		0.963	3.870**

Sumber: Data sekunder, diolah.

Setelah dilakukan pengujian ulang dengan membuang indikator STVA, terlihat bahwa VACA dan VAHU terbukti sebagai indikator pembentuk VAIC. VACA memiliki nilai t-statistik signifikan pada $\tilde{n} < 0,025$ (t tabel 1,960), dengan nilai *weight* -0,874 sedangkan VAHU signifikan pada $\tilde{n} < 0.01$ (t tabel 2,326) dengan nilai *weight* 1,579.

Model pengukuran konstruk interaksi (VAIC*ROA, VAIC*F SIZE, VAIC*MB, dan VAIC*ATO) dengan indikator refleksif dinilai dengan *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Berdasar hasil pengujian dengan PLS, sebagaimana ditunjukkan Tabel 3, diketahui hanya satu indikator konstruk yang memiliki *loading factor* di bawah 0,5, sedangkan indikator lain memiliki *loading factor* cukup tinggi di atas 0,80. Dengan demikian, disimpulkan *convergent validity* cukup baik.

Discriminant validity dapat dilihat dari nilai *cross loading*. *Cross loading* berguna untuk menilai apakah konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik, yaitu dengan membandingkan korelasi indikator sebuah konstruk dengan korelasi indikator tersebut dengan konstruk lainnya. Hasil *cross loading* seperti tersaji pada Tabel 4 berikut.

Berdasar Tabel 4 tampak semua nilai korelasi indikator terhadap konstruk lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Jadi semua konstruk memenuhi syarat *convergent validity* kecuali konstruk VAIC*MB.

Untuk menilai *reliability* konstruk dengan melihat nilai AVE dan *composite reliability* seperti tersaji pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Nilai AVE dan *Composite Reliability*

Konstruk Interaksi	Average Variance Extraced (AVE)	Composite Reliability
VAIC*ATO	0.766	0.867
VAIC*FSIZE	0.949	0.974
VAIC*MB	0.573	0.700
VAIC*ROA	0.994	0.997

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa nilai *composite reliability* minimal 0,7 dan nilai AVE di atas 0,50. Jadi disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi syarat reliabilitas.

Menilai *inner* model atau model struktural adalah mengevaluasi hasil estimasi parameter koefisien *path* dan tingkat signifikansinya. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah diatas 1,282 untuk $\tilde{n} < 0,10$; 1,645 untuk $\tilde{n} < 0,05$; 1,960 untuk $\tilde{n} < 0,025$, dan 2,326 untuk $\tilde{n} < 0,01$. Berikut ini Tabel 6 yang menunjukkan hasil uji signifikansi hubungan antar*path*.

Tabel 4
Cross Loading antarKonstruk

Konstruk Interaksi	VAIC*ATO	VAIC*FSIZE	VAIC*MB	VAIC *ROA
VACA*ATO	0.844	0.708	0.083	-0.471
VAHU*ATO	0.905	0.906	0.799	-0.941
VACA*FSIZE	0.945	0.986	0.575	-0.866
VAHU*FSIZE	0.854	0.963	0.786	-0.986
VACA*MB	0.585	0.6710	0.997	-0.838
VAHU*MB	0.638	-0.9331	0.390	-0.690
VACA*ROA	-0.793	-0.903	-0.839	0.996
VAHU*ROA	-0.900	-0.954	-0.781	0.997

Sumber: Data sekunder, diolah.

Tabel 6
Estimasi Parameter dan Uji Signifilansi Path

<i>Path</i>	<i>Original sample estimate</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-statistic</i>
VAIC > CSR	-0.893	0.652	1.369*
ATO > CSR	-0.187	0.241	0.776
FSIZE > CSR	0.379	0.206	0.184
MB > CSR	-0.132	0.779	0.169
ROA > CSR	0.185	0.569	0.325
VAIC*ATO > CSR	0.382	0.462	0.382
VAIC*FSIZE > CSR	0.362	0.661	1.001
VAIC*MB > CSR	0.840	0.956	0.879
VAIC*ROA > CSR	1.220	0.427	1.737**
<i>R Square</i>	0.307		

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.10$; ** $p < 0.05$ (1-tailed)

Sumber: Data sekunder, diolah.

Model pengaruh VAICTM terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan memberikan nilai *R Square* sebesar 0.307 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk CSR yang dapat dijelaskan oleh kelima variabilitas konstruk yaitu VAIC, VAIC*ATO, VAIC*FSIZE, VAIC*MB, dan VAIC*ROA sebesar 30.7 % sedangkan 69.3% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAICTM) berpengaruh positif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan. Nilai *t statistics* path antara VAICTM dan CSR di atas 1,282 dengan nilai koefisien sebesar -0,897. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif IC (VAICTM) yang signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan pada $\bar{n} < 0,10$. Temuan koefisien parameter terbukti berlawanan dengan hipotesis. Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian dari Razafindrambinina dan Kariodimejo (2011) yang menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap CSR..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa VAHU dan VACA yang terbukti signifikan dapat menjelaskan konstruk VAICTM dengan koefisien masing-masing sebesar -0.874 dan 1.579. Hal ini mengindikasikan

bahwa kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* justru menurunkan *value added* sebesar -0.874. Sedangkan setiap rupiah yang yang diinvestasikan untuk *human capital* akan menaikkan *value added* sebesar 1.579. Ini artinya, perusahaan di Indonesia belum berhasil memanfaatkan dana yang tersedia untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, akan tetapi cukup berhasil dalam memanfaatkan, dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian dari Razafindrambinina dan Kariodimejo (2011) yang menunjukkan bahwa hanya *capital employed efficiency* atau VACA berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Ulum, *et. al*, (2008) menemukan bahwa hanya VAHU yang dapat menjelaskan VAICTM.

Hipotesia kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* (VAICTM) dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Asset Turn Over* (ATO), *Return On Asset* (ROA), dan *Market to Book Valuation* (MB), sedangkan ukuran perusahaan diproksi dengan FSIZE.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya konstruk interaksi antara VAICTM dengan ROA yang

terbukti berpengaruh positif terhadap terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dengan koefisien 1,220 pada $p < 0,05$, sedangkan konstruk interaksi antara VAICTM dengan ATO, VAICTM dengan MB, dan VAICTM dengan FSIZE terbukti tidak signifikan. Dengan demikian, H2 ditolak. Adanya pengaruh konstruk interaksi antara VAICTM dengan ROA menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan aset perusahaan memperkuat hubungan antara VAICTM dengan CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil pengujian dengan PLS, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif IC (VAICTM) terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasar ketiga indikator pembentuk VAICTM, VACA, dan VAHU terbukti signifikan mampu menjelaskan VAICTM, sedangkan STVA terbukti tidak signifikan. Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan (ROA, ATO, MB, dan FSIZE,) terbukti tidak memoderasi hubungan antara IC (VAICTM) dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Akan tetapi salah satu konstruk interaksi yaitu VAICTM * ROA terbukti memiliki berpengaruh positif terhadap CSR.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya variabel moderator difokuskan pada ukuran kinerja hanya yang berbasis *market value* jika sampel berasal dari perusahaan go publik, misalnya: *Earning per Share* (EPS), kapitalisasi pasar, *Market to book Valuation*.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Republik Indonesia yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bontis, N. 2000. "Assessing Knowledge Assets: a Review of The Models Used To Measure Intellectual Capital". Available online at: <http://www.businessqueensu.ca/kbe>. Diakses Mei 2013.
- Bontis, N. 2001. "Assessing knowledge assets: a review of the models used to measure intellectual capital". *International Journal of Technology Management*, 3(1): 41-60
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y.Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*, 6(2): 159-176
- Fire, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*, 4(3): 348-360.
- Ghozali, Imam. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. 2008. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Javad, M., Power, Savis M., and Sinclair C. Donald.2001."Social And Environmental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extension". *Journal of Business Finance and Accounting*, 28(3): 327-356.
- Haniffa, R.M., and T.E. Cooke. 2005. "Culture Corporate Governance Disclosure.Malaysian Corporations".*Journal of Accounting and Public Policy*, 24: 391-430.
- Jelcic, K. 2007. Handbook of IC management in Companies. Available online at: www.vaic-on.net. Diakses Mei 2013.
- Kuryanto, Benny dkk. 2008. 'Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan". *Proceeding SNA XI*. Pontianak.

Laporan Tahunan diakses melalui <http://www.idx.co.id>

Pulic, A. 1998. "Measuring the Performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd Mc Master World Congress on Measuring and Managing intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Team.

_____. 1999. Basic information on VAIC™. available on line at: www.vaic-on.net. Diakses Mei 2013

_____. 2000. VAIC™.-an accounting tool for IC management. available on line at: www.measuring-pi.at/papers/ham99txt.htm. Diakses Mei 2013

Riahi-Belkaoui, A. 2003. "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views". *Journal of Intellectual Capital*, 4(2): 215-226.

Razafindrambinina dan David Kariodimejo. 2011. "Is company Intellectual capital linked to Corporate Social Responsibility Disclosure? Findings from Indonesia". *IBIMA Publishing* 2011 Article ID 511442.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi 7*, Solo 15-16 Desember 2005.

Tan, H.P., D Plowman, P Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies". *Journal of Intellectual Capital*, 8(1): 76-95.

Ulum, I. 2008. "*Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Pontianak.